Vol. 18 (2) 2024: 325-337
Jurnal Penelitian Kehutanan
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/makila
Jurnal MAKILA

Integrasi Teknologi Lokal dalam Pemanenan Resin Damar: Studi Kasus Budaya Pemanenan di Desa Pahmungan, Lampung

(Integration of Local Technology in Damar Resin Harvesting: Case Study of Harvesting Culture in Pahmungan Village, Lampung)

Novita Wibowo[1], Sugeng P. Harianto[1], Bainah Sari Dewi[1] & Indra Gumay Febryano[1*]

[1]Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, 35145, Indonesia

Informasi Artikel:

Submission	:	24 September 2024
Revised	:	8 Oktober 2024
Accepted	:	22 Oktober 2024
Published	:	12 November 2024

***Penulis Korespondensi:**

Indra Gumay Febryano
Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, 35145, Indonesia
Email: indra.gumay@fp.unila.ac.id

Makila 18 (2) 2024: 325-337

DOI:
https://doi.org/10.30598/makila.v18i2.15410

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Copyright © 2025 Author(s): Novita Wibowo, Sugeng P. Harianto, Bainah Sari Dewi & Indra Gumay Febryano
Journal homepage: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/makila
Journal e-mail: makilajournal@gmail.com

Research Article** · **Open Access

ABSTRACT

Damar resin harvesting tools play an important role in the preservation of local community traditions and culture, economy and environmental sustainability. The purpose of the study was to examine the tools in the harvesting of damar resin in Pahmungan Village, Pesisir Barat Regency, Lampung Province. A qualitative approach is an option in this research. In-depth interviews, participant observation and documentation study were conducted for data collection, then examined to explain the production tools used by the community in damar resin harvesting. The results of the study show that harvesting activities start from the selection of trees to harvest. Harvesting is carried out at regular intervals, about 20 to 30 days, to ensure the resin produced is optimal and of high quality. Good harvesting techniques are carried out so that the quality of resin and the survival of resin trees are maintained. Resin harvesting is carried out using traditional tools. The tools used are axe, basket, ambon, and bebalang. Its use is part of a cross-generational culture that needs to be preserved for its sustainability. The use of resin harvesting tools is part of the community's culture, because it reflects its identity and knowledge. This is the result of interaction with their agroforestry land. Some of the tools have been changed, due to difficulties in obtaining raw materials and practical reasons; for example: the use of plastic buckets that replace basket made of rattan.

KEYWORDS*: *agroforestry, culture, livelihoods, harvesting, damar resin.

INTISARI

Alat-alat pemanenan resin damar berperan penting dalam pemeliharaan tradisi dan budaya masyarakat lokal, ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Tujuan penelitian untuk mengkaji alat-alat dalam pemanenan resin damar di Desa Pahmungan, Kabupaten Pesisir Barat, provinsi Lampung. Pendekatan kualitatif menjadi pilihan dalam penelitian ini. Wawancara mendalam, pengamatan terlibat dan studi dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data, kemudian dianalisis untuk menjelaskan alat-alat produksi yang digunakan oleh masyarakat dalam pemanenan resin damar. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan pemanenan dimulai dari

e-ISSN : 2746 – 7155
p-ISSN : 1978 – 4996
®2024 Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura

pemilihan pohon sampai dengan pemanenannya. Pemanenan dilakukan secara berkala, sekitar 20 hingga 30 hari, untuk memastikan resin yang dihasilkan optimal dan berkualitas tinggi. Teknik pemanenan yang baik dilakukan agar kualitas resin dan kelangsungan hidup pohon damar tetap terjaga. Pemanenan resin damar dilakukan dengan alat-alat tradisional. Alat-alat yang digunakan adalah kapak, bakul, ambon, dan bebalang. Penggunaannya merupakan bagian dari budaya lintas generasi yang perlu dilestarikan untuk keberlanjutannya. Penggunaan alat-alat pemanenan resin damar merupakan bagian dari budaya masyarakat, karena mencerminkan identitas dan pengetahuan masyarakat yang merupakan hasil interaksi dengan lahan agroforestrinya. Sebagian alat sudah berganti, karena kesulitan mendapatkan bahan baku dan alasan kepraktisan; contohnya: penggunaan ember plastik yang menggantikan bakul yang terbuat dari rotan.

KATA KUNCI: agroforestri, budaya, mata pencaharian, pemanenan, resin damar

PENDAHULUAN

Kebudayaan secara universal memiliki beberapa komponen, seperti: lokasi, lingkungan alam dan demografi, asal mula dan sejarah suku bangsa, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencarian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi. Berbagai mata pencaharian hidup masyarakat tradisional terdiri atas beternak, berburu dan meramu, bercocok tanam di ladang, nelayan, dan bercocok tanam dengan bantuan irigasi (Koentjaraningrat, 2015). Bagaimana kelompok masyarakat bertahan hidup dan bekerja, menjadi kajian budaya terkait sistem mata pencaharian (Rahmawati & Andalas, 2023). Sistem ini sangat bervariasi, tergantung pada lingkungan dan karakteristik wilayah tempat masyarakat tinggal; misalnya: masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan cenderung berprofesi sebagai petani, dengan kegiatan bercocok tanam yang melibatkan perkebunan serta penggunaan alat seperti cangkul dan wadah untuk pemanenan hasil tani (Sitepu & Wedasantara, 2023).

Salah satu sistem mata pencaharian yang digunakan oleh masyarakat tradisional adalah agroforestri. Agroforestri merupakan sistem pengelolaan lahan yang memadukan berbagai jenis tanaman berkayu, tanaman pagar dan/atau peternakan (Kumar et al., 2023). Sistem ini dirancang untuk memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, dengan tujuan mengoptimalkan pemanfaatan lahan secara berkelanjutan demi memenuhi kebutuhan pangan (Anggraini et al., 2020;Herwanti *et al.*, 2022; Vauzia et al., 2024; Silaya & Pietersz, 2019). Selain itu, praktik agroforestri diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat serta berkontribusi pada pelestarian sumberdaya alam (Febryano et al., 2024; Nurrahman *et al.*, 2023).

Repong damar merupakan salah satu contoh praktik agroforestri yang masih diterapkan di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Pengelolaannya telah terbentuk ratusan tahun dan

e-ISSN : 2746 – 7155
p-ISSN : 1978 – 4996
®2024 Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura

menjadi nilai budaya masyarakat di lokasi tersebut (Wulandari et al., 2023). Menurut Oktarina *et al*., (2022) kearifan lokal dalam pengelolaannya merupakan komponen terpenting dalam kebudayaan, termasuk dalam pemanenan getahnya. Selain itu, kearifan lokal terhadap lingkungan dapat dilihat dan diamati dari bagaimana perlakuan kita terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan, dan apa saja yang ada di sekitar lingkungan kita (Megawati et al., 2020). Perlakuan ini harus memiliki landasan dan pedoman sehingga hasil dari perlakuan dan tingkah laku memiliki dampak yang tidak merusak lingkungan (Niman, 2019;Usop, 2020). Siregar *et al*., (2023) menyatakan kebudayaan dalam masyarakat akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, yang dipengaruhi oleh sejauh mana kelompok masyarakat tersebut dapat mempertahankan nilai-nilai budayanya.

Keberlanjutan budaya pengelolaan repong damar oleh masyarakat merupakan hal penting; karena masyarakat menggantungkan hidupnya pada resin damar yang bernilai ekonomi tinggi. Pemanenannya dilakukan secara tradisional dan menggunakan alat-alat, serta keahlian khusus. Hal ini dilakukan untuk memastikan resin damar tidak dipanen secara sembarangan dan meminimalisir kerusakan pada pohon damar (Antoh et al., 2015). Pemanenan resin damar yang berkelanjutan merupakan praktik yang tidak hanya menjaga kelestarian hutan, tetapi memberikan dampak ekologi positif bagi masyarakat lokal (Dewi et al., 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji alat-alat pemanenan yang merupakan bagian budaya masyarakat di Desa Pahmungan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Desember 2024 di Desa Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung **(Gambar 1).**

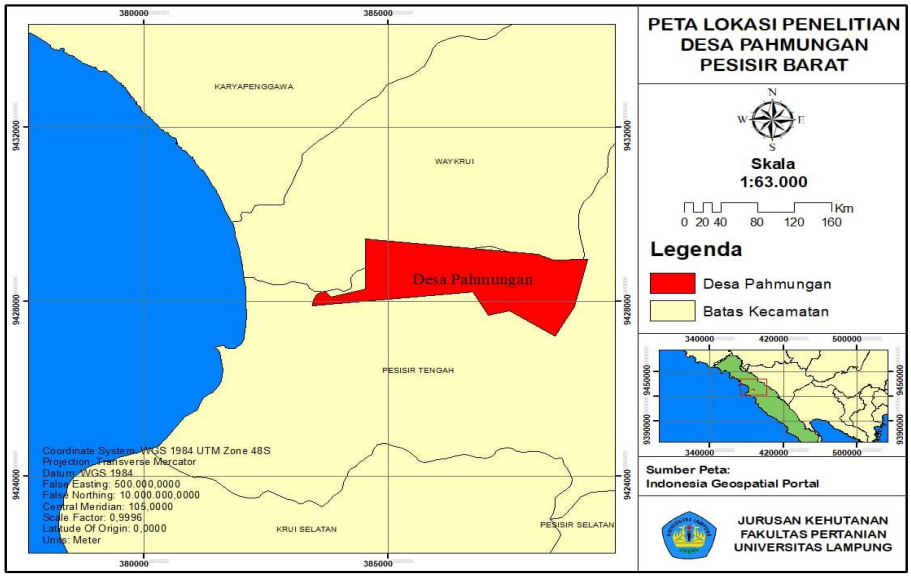

Gambar 1. Peta lokasi penelitian

e-ISSN : 2746 – 7155
p-ISSN : 1978 – 4996
®2024 Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus, menurut Yin (2015), merupakan strategi yang cocok untuk penelitian yang berkenaan dengan *how* dan *why*.

Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan terlibat dan studi dokumentasi. Informan kunci yang dipilih untuk wawancara mendalam dilakukan secara purposive, yaitu: kepala desa (1 orang), tokoh masyarakat (1 orang), dan petani damar (5 orang).

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk mengkaji alat-alat pemanenan resin damar yang merupakan bagian dari budaya masyarakat setempat. Tahapannya sebagai berikut: (a) pengumpulan data mentah, (b) transkrip data, (c) pembuatan koding, (d) kategorisasi data, (e) penyimpulan sementara, (f) triangulasi, dan (g) penyimpulan akhir (Irawan, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanenan resin damar yang dilakukan oleh masyarakat cukup sederhana dan menggunakan cara-cara tradisional. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari budaya yang mereka miliki secara turun-temurun. Teknik-teknik ini mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan alam, dimana mereka memanfaatkan sumberdaya hutan secara berkelanjutan. Sistem pengelolaan lahan yang digunakan adalah agroforestri, yaitu kombinasi penanaman berbagai jenis tanaman dalam satu lahan **(Gambar 2).** Jenis tanamannya didominasi oleh damar mata kucing dan tanaman pengisi lainnya yang terdiri dari durian, duku, petai, jengkol, melinjo, manggis, kelapa, kayu manis, kakao, rotan, dan lain-lain (Doria et al., 2021). Damar mata kucing menghasilkan resin yang bernilai ekonomi tinggi, sehingga pemanenan resin ini telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat (Anasis & Sari, 2015).

e-ISSN : 2746 – 7155
p-ISSN : 1978 – 4996
®2024 Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura

Gambar 2. Repong damar di Desa Pahmungan

Pemanenan resin damar merupakan salah satu aktivitas penting yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan yang menggantungkan hidupnya pada repong damar. Proses ini tidak hanya berdampak pada kualitas resin yang dihasilkan, tetapi juga pada keberlanjutan hutan damar itu sendiri. Pemanenan resin damar harus memperhatikan beberapa ketentuan untuk memastikan bahwa resin yang diperoleh memiliki kualitas yang baik. Hal yang perlu diperhatikan adalah (a) batang damar yang siap dipanen memiliki usia 15-25 tahun pada kondisi lingkungan yang mendukung dengan tinggi berkisar 15-30 meter dan diameter batang 20-30 cm, (b) pemanenan resin damar harus mengikuti bentuk takik yang ada, yaitu bentuk segitiga agar saat pemanenan tidak melukai bagian dalam lubang tersebut. Apabila bagian dalam pada segitiga tersebut luka, maka dapat membuat resin menjadi busuk dan sukar membeku. Akibatnya akan mempengaruhi kesehatan damar itu sendiri. Setelah memperhatikan ketentuan tersebut, dapat dilakukan pemanenan resin damar menggunakan berbagai macam alat **(Tabel 1.)** dengan tahapannya sebagai berikut:

1. Menyiapkan alat yang akan digunakan yaitu kapak, bakul, ambon dan bebalang.
2. Pertama, petani akan membuat luka pada batang damar dengan menggunakan kapak, dengan cara memposisikan kapak pada sudut tertentu dan membuat luka tipis pada batangnya. Hal ini bertujuan agar merangsang pohon untuk mengeluarkan resinnya. Pembuatan luka pada batang damar dapat dilakukan dengan ketebalan 2 mm, bila terlalu tebal dalam pemanenan akan merusak jaringan tumbuhan, menyebabkan resin bercampur dengan cairan yang keluar dari dalam tanaman dan menyebabkan batang mudah diserang organisme perusak kayu seperti cendawan atau jamur. Proses ini dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa pohon

e-ISSN : 2746 – 7155
p-ISSN : 1978 – 4996
®2024 Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura

tetap sehat dan dapat terus menghasilkan resin dalam jangka waktu yang panjang. Kapak yang digunakan terbuat dari bahan kayu dan logam. Bagian pegangan kapak terbuat dari kayu yang dililit dengan rotan untuk memberikan pegangan yang nyaman dan kuat. Sementara bagian bilah kapaknya terbuat dari logam yang tajam dan kuat, memungkinkan petani untuk membuat sayatan yang presisi pada pohon. Untuk memperoleh alat ini dalam pemanenan damar, masyarakat di Pekon Pahmungan umumnya membuatnya secara mandiri atau mendapatkannya dari pengrajin lokal. Penggunaan kapak membutuhkan keterampilan khusus yang diwariskan secara turun-temurun, terutama terkait cara pembuatan luka pada batang pohon tanpa membahayakan pohon itu sendiri.

3. Seteleh resin damar membeku, petani dapat mengambil resin tersebut dengan cara mengeruk takik damar yang paling bawah atau disebut dengan "nyukuk", yaitu pemanenan resin damar hanya 2-4 lubang. Resin yang telah dikeruk, kemudian di kumpulkan kedalam bakul. Bakul ini berfungsi sebagai wadah untuk menampung resin damar yang dihasilkan setelah proses pemanenan. Alat tersebut terbuat dari anyaman rotan, yang merupakan bahan alami dan tradisional yang mudah didapatkan di daerah tersebut. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, keberadaan rotan semakin sulit ditemukan, sehingga masyarakat mulai beralih menggunakan ember sebagai alternatif. Ember kini lebih banyak digunakan oleh petani damar saat melakukan pemanenan, karena petani dapat dengan mudah mengumpulkan dan menampung resin yang dikeruk, lebih praktis dan tahan lama dibandingkan dengan bakul rotan. Namun, bagi sebagian orang, bakul rotan tetap memiliki nilai tradisional dan estetika tersendiri. Selain itu, alasan masyarakat menggunakan ember adalah harganya relatif murah dan ketika memanen damar yang berbentuk seperti debu atau serbuk, resin tersebut tidak keluar dari wadahnya atau berjatuhan.
4. Selanjunya, untuk mengambil resin damar pada takik atas, petani dapat menggunakan alat yang disebut dengan ambon. Ambon adalah tali yang terbuat dari rotan dengan panjang sekitar 6 meter, dan digunakan sebagai alat bantu untuk menaiki pohon damar. Fungsinya adalah sebagai pengikat yang dililitkan pada badan petani damar, sehingga memudahkan mereka untuk mendaki pohon dan mencapai bagian yang lebih tinggi tempat resin damar dipanen. Penggunaan ambon dilakukan dengan cara melilitkannya di sekitar tubuh, kemudian petani akan menaiki pohon dengan memindahkan ambon ke atas sambil berpijak pada takik-takik di batang pohon. Dengan menggerakkan ambon secara bertahap, petani dapat naik lebih tinggi tanpa kehilangan keseimbangan, sementara kaki mereka berpijak pada takik di batang pohon yang sudah dibuat sebelumnya. Ambon yang digunakan oleh petani damar terbuat dari rotan, karena rotan memiliki karakteristik yang kuat dan awet, sehingga mampu menahan beban tubuh petani damar saat mereka memanjat pohon. Selain itu, rotan juga fleksibel, mudah

e-ISSN : 2746 – 7155
p-ISSN : 1978 – 4996
®2024 Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura

dililitkan di sekitar tubuh dan batang pohon. Ketahanan rotan terhadap kelembapan dan kondisi lingkungan hutan membuatnya tahan lama dan tidak mudah rusak.

5. Resin damar yang sudah terkumpul didalam ember dapat dipindahkan kedalam wadah yang cukup besar, yaitu bebalang. Bebalang adalah wadah tradisional yang telah digunakan oleh para petani damar sejak zaman leluhur untuk mengumpulkan resin damar. Alat ini terbuat dari anyaman rotan, dengan tinggi berkisar antara 50 hingga 200 cm. Bebalang memiliki variasi ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan petani. Umumnya, bebalang tersedia dalam kapasitas 25 kg, 50 kg, dan 100 kg. Bebalang didapatkan melalui pengrajin rotan dengan harga berkisar Rp 500.000. Dalam proses pengumpulan resin damar, bebalang berfungsi sebagai wadah penyimpanan sementara dan berfungsi untuk memudahkan pengangkutan resin dari hutan ke tempat pengolahan. Petani damar biasanya membawa hasil panen sebanyak 10-50 kg dalam sekali panen. Sehingga dengan desain bebalang yang sederhana dan fleksibel membuatnya mudah dibawa di bahu atau dipikul.

Tabel 1. Alat-alat pemanenan resin damar

No.	Alat Pemanenan Resin Damar	Keterangan
1.	Kapak	Kapak merupakan alat pemanenan resin damar yang berfungsi untuk melukai batang damar. Bagian mata kapak terbuat dari logam seperti besi atau baja, sementara pada pegangannya terbuat dari kayu.

e-ISSN : 2746 – 7155
p-ISSN : 1978 – 4996
®2024 Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura

No.	Alat Pemanenan Resin Damar	Keterangan
2.	Ember/Bakul	Bakul adalah wadah tradisional yang terbuat dari anyaman rotan, berfungsi untuk menampung resin damar yang sudah dikeruk dari batang pohon. Tetapi, sebagian petani kini sudah mulai mengganti bakul dengan ember karena alasan kepraktisan.
3.	Ambon	Ambon adalah tali panjat tradisional yang terbuat dari rotan dan memiliki panjang sekitar 6 meter. Ambon berfungsi untuk membantu petani menaiki pohon damar.
4.	Bebalang	Bebalang adalah alat tradisional yang terbuat dari anyaman rotan, berfungsi sebagai wadah

e-ISSN : 2746 – 7155
p-ISSN : 1978 – 4996
®2024 Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura

No.	Alat Pemanenan Resin Damar	Keterangan
		untuk mengumpulkan dan menyimpan resin yang diperoleh dalam jumlah yang banyak.

Pemanenan resin damar tidak ditentukan oleh musim, namun masyarakat beranggapan apabila resin dipanen pada saat musim kemarau maka resin yang dihasilkan melimpah dan jika dipanen saat musim hujan, resin yang dihasilkan sedikit. Sejalan dengan penelitian Hadi & Hardiansah, (2023) curah hujan yang berlebihan atau terlalu sering dapat menimbulkan masalah seperti banjir, erosi tanah, dan tanaman mudah diserang penyakit. Pemanenan resin damar yang salah dapat membuat damar tidak berfungsi kembali, sehingga lubang-lubang yang ada di batang damar akan menutup. Menurut informan kunci jika lubang pada damar sudah menutup dan masyarakat akan memanen kembali getah tersebut maka petani harus membuka luka baru pada batangnya (**Gambar 3).**

Gambar 3. Lubang damar yang menutup

e-ISSN : 2746 – 7155
p-ISSN : 1978 – 4996
®2024 Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura

Dalam pengelolaan repong damar, masyarakat memiliki pengetahuan yang menjadi dasar dalam pengelolaan lahan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari nenek moyang mereka dengan tujuan untuk memperlakukan repong damar sebagaimana mestinya. Hal tersebut diwujudkan dalam larangan atau aturan yang telah mengakar dalam budaya mereka. Aturan-aturan ini mencakup larangan untuk tidak memasuki hutan secara sembarangan, terutama jika memiliki niat tidak baik, serta larangan untuk tidak menebang pohon secara sembarangan. Apabila larangan-larangan ini dilanggar, masyarakat percaya bahwa pelakunya akan mendapatkan musibah atau bencana (Aulia et al., 2022). Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, masyarakat melaksanakan ritual ngababali dan ngumbai. Ritual ini bukan hanya sekadar upacara, tetapi juga menjadi sarana untuk memohon perlindungan dan restu dari roh-roh nenek moyang, sekaligus memperkuat hubungan antara manusia dan alam. Melalui praktik-praktik ini, masyarakat tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

1. Ritual ngababali: adalah upacara sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat adat sebelum membuka lahan pertanian atau hutan. Ritual ini bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang diyakini menghuni area tersebut, sekaligus meminta izin kepada penunggu atau roh penjaga yang ada di wilayah tersebut. Melalui ngababali, masyarakat juga memohon perlindungan dari berbagai bahaya, baik yang bersifat fisik maupun gaib, yang mungkin timbul selama proses pembukaan lahan atau pengelolaan hutan. Ritual tersebut bukan hanya sekadar upaya menjaga keselamatan, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap alam dan kekuatan-kekuatan spiritual yang dipercaya berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem di sekitar hutan.
2. Ritual ngumbai: merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan tujuan untuk mempererat hubungan spiritual antara manusia dan alam, serta memohon berkah dari roh penjaga hutan dan para leluhur. Ngumbai umumnya dilakukan sebelum musim panen atau ketika ada kegiatan penting yang melibatkan lahan, seperti penanaman atau pemanenan damar. Dalam upacara ini, masyarakat membawa persembahan berupa makanan dan buah-buahan serta mengucapkan doa sebagai bentuk penghormatan kepada alam.

Pengelolaan repong damar penting untuk dilestarikan, karena berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi, ekologi, dan pelestarian warisan budaya masyarakat. Secara ekonomi, pengelolaan repong damar menghasilkan sumber pendapatan yang substansial bagi rumah tangga, dengan 52% dari total pendapatan keluarga diperoleh dari aktivitas ini, dimana kontribusi terbesar berasal dari komoditas damar dan penjualan resin damar (Lensari & Yuningsih, 2018). Proses penjualan resin damar masih tergolong sederhana dan menggunakan cara tradisional. Petani damar dapat menjual resin secara langsung tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu, kepada pengepul damar sebagai pihak perantara. Proses ini dilakukan sebelum nantinya resin akan

e-ISSN : 2746 – 7155
p-ISSN : 1978 – 4996
®2024 Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura

dijual ke perusahaan damar. Penjualan resin damar dilakukan di pengepul tingkat kebun dengan cara menimbang bobot, pengecekan dan pembayaran. Harga resin damar di pengepul kisaran Rp 26.000-30.000/kg. Namun harga tersebut tergantung dari jenis resin damarnya, jika resin berada pada kualitas yang bagus harganya bisa mencapai Rp 30.000, jika resinnya jelek maka harganya berkisar Rp 16.000.

Resin damar yang telah dijual, selanjutnya akan dilakukan proses penyortiran. Hal ini dilakukan untuk memisahkan resin damar sesuai dengan kualitas dan peruntukannya masing-masing. Penyortiran resin damar dilakukan untuk memisahkan damar berdasarkan mutu, jenis dan kualitasnya. Selain itu, penyortiran damar dilakukan untuk membersihkan damar dari kotoran yang menempel. Apabila tidak dibersihkan maka resin damar yang banyak mengandung kotoran dapat mempengaruhi kualitas dan harga jualnya yang rendah. Menurut Evayanti *et al*., (2019) semakin sedikit kotoran dalam resin, maka semakin baik kualitasnya. Penentuan kelas mutu damar melalui pengamatan visual tidak hanya didasarkan pada warna, tetapi juga pada ukuran bongkahan damar yang dihasilkan. Semakin besar ukuran bongkahan dan semakin jernih warnanya, maka semakin tinggi kelas mutunya (Uslinawaty et al., 2021).

Hasil penyortiran damar di Desa Pahmungan diketahui memiliki lima kualitas yang terdiri dari kualitas A, B, AB, AC dan debu. Kualitas A, yaitu resin damar yang memiliki warna kuning bening dan merupakan bongkahan besar. Jenis ini juga merupakan jenis yang baru dipanen pada umur 30 hari. Kualitas B, adalah resin damar yang berwarna kuning bening dan memiliki ukuran bongkahan yang relatif kecil. Kualitas AB, adalah resin damar yang berwana sedikit kehitaman dan memiliki ukuran yang kecil. Kualitas AC, adalah resin damar yang berwarna hitam dan berbentuk butiran kecil. Sementara itu, kualitas debu mengacu pada resin damar yang telah berubah menjadi serbuk. Hasil resin damar terbaik dimiliki pada kualitas A. Dari segi ekologi, berfungsi sebagai penyangga lingkungan, serta memelihara sumber air dan iklim mikro, yang sangat penting untuk keberlanjutan lingkungan (Fahrizal, 2017). Selain itu, repong damar merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Pesisir Barat, mencerminkan nilai-nilai dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Praktik pengelolaan ini menjadi bagian integral dari identitas masyarakat, yang memperkuat hubungan mereka dengan alam. Interaksi antara masyarakat dan kawasan repong damar juga menghasilkan pemahaman dan sikap positif terhadap pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya yang berharga.

KESIMPULAN

Pemanenan resin damar memberikan manfaat yang signifikan dari segi ekonomi, ekologi, dan budaya. Dari perspektif ekonomi, kegiatan ini berkontribusi pada pendapatan rumah tangga, dimana sekitar 52% berasal dari penjualan resin damar. Untuk menghasilkan resin berkualitas tinggi, masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam teknik

e-ISSN : 2746 – 7155
p-ISSN : 1978 – 4996
®2024 Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura

pemanenannya. Proses ini biasanya dilakukan menggunakan alat tradisional seperti kapak, bakul, ambon, dan bebalang. Alat pemanenan resin damar mencerminkan identitas dan pengetahuan masyarakat yang merupakan hasil dari interaksi mereka dengan lahan agroforestri. Dari sudut pandang ekologi, praktik pemanenan yang berkelanjutan tidak hanya menjaga kesehatan pohon damar, tetapi juga mendukung pelestarian ekosistem hutan, meningkatkan keanekaragaman hayati, mengendalikan erosi tanah, dan melindungi sumberdaya alam untuk generasi mendatang. Selain itu, pemanenan resin damar juga mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga membantu melestarikan identitas budaya masyarakat, yang seringkali diiringi oleh ritual seperti ngababali dan ngumbai, memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

Anasis, A. M., & Sari, M. Y. A. R. (2015). Perlindungan indikasi geografis terhadap damar mata kucing (Shorea javanica) sebagai upaya pelestarian hutan (studi di Kabupaten Pesisir Barat, Propinsi Lampung). *JURNAL HUKUM IUS QUIA IUSTUM*, *22*(4), 566–593.

Anggraini, Y., Matius, P., Hastaniah, H., & Diana, R. (2020). Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Untuk Ketahanan Pangan Dan Obat-Obatan. *MAKILA*, *14*(2), 73–86.

Antoh, F., Fatem, S. M., & asik, S. (2015). Pemanfaatan Damar oleh Masyarakat di Kampung Bariat Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Kehutanan Papuasia*, *1*(1), 53–62.

Aulia, S., Hamid, I., & Budhi, S. (2022). Ecocentrism Ethic Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Lahan Gambut Di Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, *4*(1), 41.

Dewi B.S., Harianto S.P., Bintoro A., I. D. (2017). Fauna agroforestry. *Prosiding Semirata 2017 Bidang Ilmu Pertanian BKS PTN Wilayah Barat Balunijuk*, *3*(1), 903–909.

Doria, C., Safe'i, R., Iswandaru, D., & Kaskoyo, H. (2021). Analisis kesehatan hutan repong damar berdasarkan indikator produktivitas. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, *5*(1), 14–27.

Evayanti, D., Wulandari, F. T., & Rini, D. S. (2019). Produktivitas dan Kualitas Getah Pinus Pehutani Kelas Umur VII di Kesatuan Pengelolaan Hutan Jember. *Jurnal Belantara*, *2*(2 SE-Articles), 127–133.

Fahrizal. (2017). Analisis knowledge management system pada agroforestrirepong damar di Krui Lampung Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu Pengetahuandan Teknologi Komputer*, *3*(1), 111–120.

Febryano, I. G., Sari, Y. P., Herwanti, S., & Bintoro, A. (2024). Planting patterns in rubber agroforestry (Hevea brasiliensis) developed by the communities of Menggala Mas Village, Lampung Province, Indonesia. *Folia Forestalia Polonica*, *66*(1), 33–45.

Hadi, N. U., & Hardiansah, H. (2023). Analisis pengaruh perubahan iklim dan kualitas resin karet terhadap pendapatan petani karet. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *9*(2), 3053–3068.

Herwanti, S., Febryano, I., Yuwon, S., Alfatikha, M., Prasetia, H., Tsani, M., & Surnayanti. (2022). The Role of Agroforestry in Supporting Food Security in Small Islands (Case in Pahawang Island, Indonesia). *International Journal of Design & Nature and Ecodynamics*, *17*, 853–861. https://doi.org/10.18280/ijdne.170605

e-ISSN : 2746 – 7155
p-ISSN : 1978 – 4996
®2024 Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura

Irawan, P. (2007). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. In *Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. Jakarta.*

Kurniawan F., Duryat D., Kaskoyo H., Safe'I R. 2021. Pengaruh periode pemanenan resin damar terhadap pendapatan petani repong damar di Pekon Labuhan Mandi Pesisir Barat. *Jurnal Tengkawang*. 11(1): 50-58.

Kumar, R., Veeraragavan, M., Baral, K., Saikanth, D. R. K., Singh, V., Upadhyay, L., & Raj, S. (2023). Agroforestry and Its Potential for Sustainable Land Management and Climate Action: A Review. *International Journal of Environment and Climate Change*, *13*(12), 620–629.

Lensari, D., & Yuningsih, L. (2018). Kontribusi agroforesti repong damar terhadap pendapatan masyarakat. *Sylva: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Kehutanan*, *6*(1), 30–34.

Megawati, M., Zainal, S., & Burhanuddin, B. (2020). Kearifan lokal masyarakat dalam pelestarian lahan gambut di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya. *JURNAL HUTAN LESTARI*, *8*(1), 22–29.

Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, *11*(1), 91–106.

Nurrahman, M. I., Darmawan, A., Wulandari, C., Kaskoyo, H., Febryano, I. G., Novriyanti, N., Iswandaru, D., Herwanti, S., Fitriana, Y. R., & Safe'i, R. (2023). Potensi Agroforestri Kopi Untuk Wisata Alam Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi. *MAKILA*, *17*(2), 197–211.

Oktarina, N., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2022). Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *6*(1), 73–91.

Rahmawati, S. A. A., & Andalas, E. (2023). Asal usul upacara yadnya kasada sebagai dasar kehidupan kebudayaan masyarakat Tengger Probolinggo. *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(1), 110. https://doi.org/10.30651/lf.v7i1.9702

Silaya, T., & Pietersz, J. H. (2019). Upaya Pengembangan Pola Agroforestri Tradisional "Dusung" Sebagai Sumber Pangan Masyarakat. *MAKILA*, *13*(1), 1–13.

Siregar, I., Nurhaini, P., Husaini, H. Al, & Efendi, M. F. (2023). Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *9*(2), 181–192.

Sitepu, S. R., & Wedasantara, I. B. O. (2023). Ngawan: Representasi Mata Pencarian Masyarakat Pesisir Desa Seraya dalam Strategi Pemajuan Kebudayaan. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *5*(2), 197–214.

Uslinawaty, Z., Hadjar, N., Pujirahayu, N., Hamzah, N., Kabe, A., & Nurhafidzah, A. (2021). Kualitas Damar Pohon Pooti (Hopea gregaria) Berdasarkan Uji Visual, Bilangan Asam, dan Kadar Abu. *Perennial*, *17*(1), 1–4.

Usop, L. S. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *1*(1), 89–95.

Vauzia, L., Susatya, A., & Nugroho, P. B. A. (2024). Struktur dan komposisi vegetasi kebun campuran agroforestri di Desa Manau Sembilan II Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, *4*(1), 62–80.

Wulandari, C., Rahmawaty, Tarwaca, E., & Rahayu, S. (2023). Agroforestri Damar mata kucing di lampung dan agroforestri kemenyan di sumatera utara. In *Seri Katalog Agroforestri Nusantara (AFN)* (Vol. 1, Issue 2).

Yin, R. . (2015). *Desain dan Metode. Buku*. Rajawali Pers. Jakarta.

e-ISSN : 2746 – 7155
p-ISSN : 1978 – 4996
®2024 Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura